

LENTERA

RENggang penggalih nampi TEntrem

RAhayu

(Beristirahat sejenak menerima damai sejahtera)

Edisi Juni 2025



UNTUK KALANGAN SENDIRI

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

*Diterbitkan oleh:
Bidang PWG GKJ Bejiharjo*

PENGANTAR MATERI PA BULAN KESAKSIAN PELAYANAN GKJ 2025

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas anugerah-Nya, kita kembali diberi kesempatan untuk memasuki dan merayakan Bulan Kesaksian dan Pelayanan tahun 2025. Tahun ini, Sinode Gereja Kristen Jawa menetapkan tema “Memayu Hayuning Bawana Digital” sebagai panggilan bersama dalam menjalani kesaksian dan pelayanan gereja di tengah dunia yang terus bergerak maju.

Tema ini berakar dari falsafah Jawa memayu hayuning bawana, yang berarti menghadirkan dan merawat keindahan serta kedamaian dunia, sebuah ajakan untuk hidup secara bijaksana dan menjadi berkat bagi semesta. Dalam konteks kekinian, dunia yang perlu kita rawat dan damai sejahteraan itu tidak hanya dunia fisik, tetapi juga dunia digital. Revolusi digital yang kini tengah berlangsung dengan kecerdasan buatan (AI= *artificial intelligence*) sebagai salah satu simbol kemajuannya menghadirkan ruang baru bagi perjumpaan, pengaruh, dan transformasi. Gereja pun tak bisa berpangku tangan.

Dalam terang panggilan Allah, gereja diundang untuk masuk dan terlibat aktif dalam dunia digital, bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pelaku kesaksian dan pelayanan yang membawa nilai-nilai kasih, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera. Tantangannya besar, namun harapan dan kemungkinan yang terbuka juga sangat luas.

Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk “hidup dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, dan memanfaatkan waktu yang ada” (Kolose 4:5). Setiap kesempatan adalah ladang kesaksian. Teknologi digital adalah salah satu *kesempatan* zaman ini untuk berinteraksi, bersaksi, dan memberitakan kasih Allah kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

AI dan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter (X), dan YouTube bisa menjadi ujung tombak pewartaan Injil. Rasul Paulus pernah bertanya, “Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?... Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!” (Roma 10:14–15). Lewat kutipan ayat, kesaksian hidup, renungan singkat, podcast, dan bahkan katekisasi digital, gereja bisa menjangkau yang jauh, menyapa yang tak sempat datang ke gedung ibadah, dan menyuarakan kasih karunia Allah kepada dunia yang haus akan makna.

Tentu, teknologi bukan tanpa risiko. Ada hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, dan penyalahgunaan. Tapi justru karena itulah gereja perlu hadir dengan roh hikmat dan kasih.

Mater-materi yang ada merupakan bahan pergumulan bersama bagi jemaat-jemaat GKJ untuk menafsirkan dan menjalankan panggilan memayu

hayuning bawana digital secara kontekstual. Materi Memayu Hayuning Bawana Digital yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai formula tunggal, melainkan sebagai titik tolak refleksi, diskusi, dan aksi nyata di tengah kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Mungkin ada bagian dari tulisan ini yang terasa asing atau sulit dipahami. Tidak semua orang akrab dengan istilah seperti *AI* atau dunia media sosial. Namun mari kita sadari bersama: saat ini hampir semua orang menggunakan HP, untuk membaca pesan keluarga, menyimak foto anak, cucu, saudara, atau mengikuti kegiatan jemaat. Itu artinya, dunia digital sudah menjadi bagian dari hidup kita. Maka jangan ragu untuk belajar. Tuhan dapat memakai setiap orang dari latar belakang apa pun, untuk menjadi saksi-Nya, juga di ruang digital. Tidak ada yang terlalu tua, tidak ada yang terlalu awam, untuk menjadi alat kasih Allah.

Kiranya Roh Kudus memampukan kita semua untuk melangkah dengan iman, pengharapan, dan kasih di tengah digitalisasi zaman ini: tidak tertinggal, tidak tenggelam, tetapi hadir, yaitu setia, kreatif, dan menjadi jalan berkat Tuhan. Selamat ber-PA, Tuhan memberkati.

BAHAN PA 2 – 7 JUNI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Kejadian 1:26-31
5. Uraian Pengantar PA

“AI (Artificial Intelligence) : Anugerah atau Tantangan?”

Beberapa tahun belakangan ini sangat santer fenomena yang bernama “*Artificial Intelligence*” yang selanjutnya disingkat *AI*. Teknologi *AI* teknologi kecerdasan buatan yang memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. *AI* dapat memecahkan masalah, menganalisis data, dan membuat keputusan.

Kejadian 1:26-31 menjelaskan tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah, pemberian tugas untuk menguasai bumi, dan perintah untuk berkembang biak. Manusia diciptakan dengan keistimewaan, kemampuan berfikir, dan tugas untuk mengelola alam, sementara hewan dan tumbuhan diberikan sebagai sumber makanan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa di antara ciptaan Allah dan diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memuliakan ciptaan-Nya.

Penciptaan Manusia Menurut Gambar dan Rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Manusia tidak diciptakan secara serampangan, melainkan dengan tujuan khusus: menurut gambar dan rupa Allah. Ini menyoroti keunikan dan keistimewaan manusia di antara ciptaan lainnya. "Gambar" dan "rupa" Allah menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan Allah, mencerminkan sifat-sifat Allah seperti kasih, kebijaksanaan, dan keadilan.

Tugas untuk Menguasai Bumi (Kejadian 1:28): Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menguasai bumi, yang berarti mereka diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan ciptaan-Nya dengan bijaksana. Tugas ini juga mencakup perintah untuk berkembang biak dan memenuhi bumi, menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam melanjutkan keberadaan ciptaan Allah. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk menguasai, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Allah.

Pemberian Makanan dan Keberkahan (Kejadian 1:29-31): Allah memberikan segala tumbuh-tumbuhan berbiji dan pohon-pohonan berbuah

sebagai makanan bagi manusia, menunjukkan kebaikan dan pemeliharaan Allah. Hewan dan burung juga diberi makan dari tumbuh-tumbuhan hijau, menunjukkan bahwa segala ciptaan Allah saling bergantung dan memiliki peran dalam sistem ciptaan yang harmonis. Setelah melihat semua ciptaan-Nya, termasuk manusia, Allah menyatakan bahwa itu "sungguh amat baik", menunjukkan seluruh ciptaan-Nya adalah sesuatu yang indah dan penuh makna.

Sikap orang Kristen terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi didasarkan pada : 1. Eksistensi manusia sebagaimana diciptakan oleh Allah. Manusia dikondisikan untuk memprogramkan kehidupannya. Mengapa? karena manusia satu satunya makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki Akal budi! Dengan demikian teknologi adalah anugrah yang berasal dari akal budi pemberian Tuhan pada manusia. 2. Hubungan manusia dengan alam dalam penciptaan. Manusia harus mengolah dan menggunakan alam serta melestarikannya. Inilah yang disebut tantangan untuk mempergunakan teknologi bagi kehidupan alam semesta. Mengapa? Karena hanya manusia makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kebebasan Manusia mengusahakan pengetahuan untuk bersikap terhadap alam. Dimulai dengan pengetahuan yang sangat sederhana. Setelah memperoleh pengetahuan manusia hendak menerapkannya. Jawaban untuk penerapannya adalah teknologi. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik itu sesuatu yang wajar untuk diciptakan dan dikembangkan. Yang harus dilakukan adalah membenahi wawasan manusia tentang akal budi dan sikap terhadapnya.

Diskusi:

1. Bagaimana kita dapat mensyukuri anugerah Allah dalam perkembangan teknologi digital dan AI?
2. Bagaimana kita dapat mengendalikan diri untuk mencegah dampak negatif dalam pemanfaatan teknologi digital dan AI yang tidak tepat dan justru mengarahkannya untuk pemulihan ciptaan?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 9 – 14 JUNI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: 1 Korintus 9:19-23
5. Uraian Pengantar PA

“Teknologi dan Kearifan Lokal gereja: Bersinergi dalam Terang Iman Kristen”

Di dunia yang terus berkembang, Orang-orang percaya tidaklah semestinya menolak teknologi; sebaliknya, mereka dianjurkan untuk menilai, memilih, menyaring, menggunakan, serta mengatur atau mengarahkan teknologi agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Iman dan ilmu bukan dua sisi yang bertentangan; semestinya bisa menjadi dua jalur yang bisa saling mendukung Martin Luther dalam karyanya *De Servo Arbitrio* (1525), menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi di bawah kedaulatan Allah, termasuk tindakan manusia dalam bidang ilmu dan teknologi adalah bagian dari *providentia Dei* (pemeliharaan Allah). Hal ini juga memberi arti bahwa, Allah memelihara ciptaan-Nya juga melalui sains, penemuan, dan keterampilan manusia.

Dalam bukunya *De Servo Arbitrio* (1525), Martin Luther menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi di bawah kedaulatan Allah. Tentunya jika dikaitkan dengan tindakan manusia dalam bidang ilmu dan teknologi, Tuhan turut campur tangan di dalamnya. Dalam hal ini juga berarti bahwa, Allah memelihara ciptaan-Nya melalui sains, penemuan, dan keterampilan manusia. Dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa edisi uraian disebutkan bahwa “Sikap orang percaya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik didasarkan pada keberadaan manusia sebagaimana ia diciptakan oleh Allah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dikondisikan untuk memprogram dan mengelola sendiri kehidupannya. Oleh karena itu manusia diberi kebebasan serta dilengkapi dengan akal-budi. Manusia dikondisikan harus menguasai, mengolah dan menggunakan alam untuk menunjang kehidupannya, serta memelihara untuk melestarikannya.”

Dalam 1 Korintus 9:19–23, Rasul Paulus mengungkapkan prinsip pelayanannya yang berlandaskan fleksibilitas demi misi Injil. Ia “bebas dari semua orang”, tetapi ia rela menjadi “hamba dari semua orang” untuk mendapatkan kemenangan bagi Kristus sebanyak mungkin. Ia mengubah

cara dia menawarkan layanan berdasarkan kelompok yang dilayaninya. (1) Menjadi seperti orang Yahudi bagi orang Yahudi. (2) Seperti orang tanpa hukum bagi yang tidak hidup di bawah hukum. (3) Seperti orang lemah bagi mereka yang lemah. Tujuannya jelas: “Aku telah menjadi segala sesuatu bagi semua orang, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa dari antara mereka.” (ayat 22)

Melalui bacaan dasar pemahaman Alkitab kali ini, kita melihat cerminan prinsip kontekstualisasi yang dilakukan Paulus. Paulus menyampaikan berita Injil secara relevan untuk setiap situasi dan zaman, Meskipun dia tidak mengubah isi Injil, Paulus mengubah pendekatan dan cara dia bertindak agar dapat diterima oleh orang-orang dari berbagai latar belakang. Ia mengakui bahwa media komunikasi harus diubah tanpa mengubah pesan utama.

Dalam konteks zaman modern atau di era kemajuan teknologi, segala bentuk digitalisasi, perkembangan media sosial, dan bahkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence-AI*) adalah bagian dari realitas kehidupan manusia yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Seperti budaya dan struktur sosial zaman Paulus, teknologi adalah "konteks zaman ini" yang tidak bisa diabaikan oleh gereja. Dengan kemajuan teknologi, ada tantangan sekaligus peluang besar untuk pelayanan. Beberapa tantangan termasuk Kehilangan kehangatan relasi, penyalahgunaan AI, penyebaran hoaks, dehumanisasi (tindakan atau proses yang merendahkan martabat atau kemanusiaan seseorang atau sekelompok orang), dan sebagainya. Peluang: Jangkauan pelayanan yang lebih luas, administrasi gereja yang lebih efisien, akses pendidikan teologi daring, dan komunitas rohani digital yang tersebar tanpa ada batasan lokasi. Dengan semangat yang sama seperti Paulus memasuki berbagai dunia budaya, gereja kini dipanggil untuk masuk ke dunia digital dan teknologi dengan tujuan “menjangkau” bukan hanya sekedar mengikuti tren.

Diskusi:

1. Apa yang dimaksud Paulus ketika ia berkata, “Aku menjadi segala sesuatu bagi semua orang” dalam konteks pelayanan? Bagaimana prinsip ini bisa diterapkan dalam konteks gereja lokal masa kini?
2. Dalam aspek apa saja gereja lokal dapat menggunakan teknologi (termasuk AI) untuk memperluas atau memperdalam pelayanan secara relevan, tanpa kehilangan nilai-nilai komunitas Kristiani?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 16 – 21 JUNI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 1:1-8
5. Uraian Pengantar PA

“Digitalisasi Pelayanan: Menjangkau yang Tak Terjangkau. (Pemanfaatan AI dan Teknologi Digital dalam Pelayanan Gereja)”

Di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat, gereja dipanggil untuk tetap setia pada misinya: menjadi terang dan garam bagi dunia. Namun bentuk dunia bukan lagi hanya dalam ruang fisik, tetapi juga ruang digital dalam hal ini kita sering mendengar istilah dunia maya. Perjumpaan manusia tidak hanya terjadi di pasar, jalan, atau rumah ibadah, tetapi juga di media sosial, ruang virtual, dan jaringan global yang terus terhubung selama 24 jam sehari. Digitalisasi bukan sekadar tren teknologi; ini adalah realitas baru tempat manusia hidup, berpikir, berelasi, dan mencari makna. Dalam konteks inilah, pelayanan gereja juga perlu bertanya: “Bagaimana kita tetap setia menjadi saksi Kristus dalam dunia yang digital?” Dapatkah kita menjangkau mereka yang selama ini tidak terjangkau karena jarak, keterbatasan fisik, atau bahkan karena mereka mencari Tuhan di ruang-ruang virtual?

Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, yang juga menulis Injil Lukas, sebagai catatan kelanjutan dari karya Yesus yang diteruskan oleh para rasul melalui kuasa Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 1:1–8, kita mendapati momen penting sesudah kebangkitan Yesus, ketika Ia menampakkan diri selama 40 hari kepada para murid dan berbicara tentang Kerajaan Allah. Yesus memerintahkan para murid untuk tetap tinggal di Yerusalem menanti janji Bapa, yaitu pencurahan Roh Kudus. Dalam ayat 8, Yesus menyampaikan mandat misi global: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis. 1:8) Ini adalah deklarasi visi misi gereja: menjadi saksi Kristus ke seluruh dunia, dimulai dari tempat terdekat (Yerusalem) hingga ke tempat yang paling jauh (ujung bumi).

Dulu, ujung bumi berarti tempat yang jauh secara geografis. Kini, “ujung bumi” bisa berarti: Orang yang terisolasi secara fisik, Anak muda yang lebih dekat dengan media sosial daripada gereja, Diaspora Indonesia yang rindu

pelayanan berbahasa ibu, bahkan orang yang mencari penghiburan spiritual dengan menggunakan internet dan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Lantas apa itu digitalisasi pelayanan? Digitalisasi pelayanan merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pelayanan gereja. Ini mencakup penggunaan media sosial, aplikasi mobile, situs web, dan alat komunikasi digital lainnya. Mengapa digitalisasi penting? Meningkatkan jangkauan: Dengan teknologi, gereja dapat menjangkau orang-orang di lokasi yang jauh atau yang tidak dapat hadir secara fisik. Aksesibilitas: Konten rohani dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan kemudahan bagi jemaat untuk belajar dan bertumbuh dalam iman.

Dengan teknologi digital, gereja dapat menjangkau orang-orang di daerah yang jauh atau wilayah yang sulit dijangkau. Misalnya, melalui siaran langsung kebaktian atau pengajaran Alkitab secara online. Di lain sisi, generasi muda lebih terhubung dengan teknologi. Memanfaatkan platform digital dapat membantu gereja menarik perhatian mereka dan mengajak mereka untuk terlibat dalam pelayanan. Begitu pula gereja dapat menggunakan media sosial untuk menyuarakan isu-isu sosial dan mengajak jemaat untuk terlibat dalam pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kendati demikian, penting untuk mempertimbangkan etika dalam penggunaan teknologi, termasuk privasi data jemaat dan penyebaran informasi yang akurat. Perlu pula menjaga keseimbangan antara yang digital dan yang fisik. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, gereja juga perlu menjaga hubungan fisik dan komunitas yang kuat di antara jemaat.

Diskusi:

1. Apa bentuk “ujung bumi” di konteks digital kita sekarang?
2. Bagaimana kita dapat menjaga spiritualitas dan nilai Kristiani dalam pelayanan digital?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 23 – 28 JUNI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Yakobus 3:1-12
5. Uraian Pengantar PA

“Etika Bermedia Sosial: Bijak dan Bertanggungjawab”

Semakin cepat arus informasi, semakin sulit kita untuk memilah mana informasi yang benar, yang layak untuk didengar atau dibaca dan yang tidak. Inilah realitas masa kini yang tidak terhindarkan. Kalau dulu ada ungkapan, “mulutmu harimaumu”, untuk menggambarkan bahwa jika seseorang tidak menjaga perkataannya dengan baik, itu dapat menjadi bumerang yang akan merugikan dirinya. Sekarang mungkin lebih tepat dikatakan, “jarimu harimaumu”, karena apa yang kita tulis di sosial media jika tidak bijak, terlebih mengandung hoaks dan ujaran kebencian, pasti akan menimbulkan kegaduhan dan merugikan banyak orang, termasuk kita sendiri. Benar saja, dalam pemberitaan media, kita menemukan ada orang-orang yang sampai tertekan, depresi, bahkan bunuh diri karena pengaruh komentar netizen. Bahkan menurut survey Microsoft tentang Digital Civility Index (Indeks Keadaban Digital) tahun 2020 yang dirilis Februari tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke 29 dari 32 negara yang disurvei, yang artinya tingkat kesopanan dan kemampuan untuk bijak bersosial media dari netizen Indonesia sangat rendah. Dan bahkan Indonesia adalah yang terendah di Asia Tenggara. Selain berita hoaks dan penipuan lainnya, ternyata kolom komentar di postingan sosial media seringkali menjadi medan perang ataupun tempat bersarangnya ujaran kebencian, perkataan yang tidak sopan, dan tekanan dari banyak netizen yang tidak mampu mengendalikan diri dan berkomentar dengan bijak. Sebagai orang Kristen, apakah kita termasuk di dalam golongan netizen yang demikian? Ini menjadi refleksi bagi kita tentang bagaimana orang Kristen mengembangkan etika dan kesopanan dalam bermedia sosial. Terlebih ketika berupaya mengembangkan nilai-nilai iman berdasarkan alkitab.

Dalam kerendahan hati kita mesti mengakui bahwa sebagai orang yang telah mengalami penebusan dari Tuhan, kita masih acap kali melakukan kesalahan. Sering kita tidak berdaya untuk mengendalikan diri dan jatuh dalam berbagai-bagai percobaan. Bahkan banyak kali kita terjatuh dalam perkataan

kita yang menipu, tidak sopan atau menyakiti orang lain. Yakobus pada masa lampau sudah menyatakan kepada jemaat Tuhan dan kepada kita pada masa kini bahwa orang yang tidak bersalah dalam perkataannya adalah orang yang sempurna yang mampu mengendalikan seluruh tubuhnya (ayat 2). Ini mengungkapkan betapa pentingnya peran lidah atau perkataan kita dalam pengendalian hidup kita. Sebab ketika tidak mampu mengendalikan perkataan, kita tentu akan merasakan kerugian karenanya. Entah itu kehilangan kepercayaan dari orang lain, diremehkan atau direndahkan, tidak disukai atau bahkan dibenci.

Namun bukan hanya akan merugikan diri kita, orang lain pun dapat mengalami imbas dari ketidakmampuan kita mengendalikan perkataan. Baik itu terjerumus atau terjebak karena informasi kita yang salah. Perasaan tertekan, kecewa, marah atau tertolak oleh karena perkataan kita yang menyakitkan. Dan tentu masih banyak kerugian lain yang bisa timbul dari perkataan yang tidak terkendali. Gambaran Yakobus mengenai seberapa penting peran lidah dalam roda kehidupan manusia dinyatakan dengan gambaran kekang pada kuda dan kemudi pada kapal. Kedua hal yang nampak kecil itu memberi dampak besar atas arah dan pengendalian atas hal-hal yang sebenarnya jauh lebih besar. Hal ini semestinya membuat kita tersadar bahwa etika dalam berkomunikasi menjadi hal yang mesti dibangun dan diupayakan, agar arah hidup kita terjaga dan terkendali.

Bagian perikop ini memang tidak secara langsung berbicara mengenai bermedia sosial. Namun etika dan kesopanan dalam berkomunikasi yang diajarkan melalui perikop ini menjadi acuan juga dalam kita bijak bermedia sosial. Tentu komentar yang kita tuliskan, ungkapan yang kita sampaikan, serta informasi yang kita sebarkan haruslah dikendalikan sedemikian rupa. Prinsip dasar dalam berkomunikasi, baik melalui perkataan maupun tulisan menunjukkan pada kita betapa berbahayanya ketika hal itu tidak terkendali. Laksana kapal yang terkatung-katung dan rawan karam karena tidak memiliki kemudi. Kondisi berbahaya yang mengancam keselamatan dari pemiliknyanya. Namun sayangnya tidak semua orang sadar akan bahaya yang mengancam dibalik ujaran kebencian, berita hoaks, atau sikap kurang bijak dalam bermedia sosial. Sebenarnya jika kita menyadari potensi positif media sosial bagi kehidupan kita, maka ada banyak hal baik yang dapat kita kerjakan dengan memanfaatkan media sosial itu. Media sosial seperti *Whatsapps*, *Instagram*, *Tiktok*, *Facebook*, *Twitter* atau *X*, *Youtube*, *Thread* dan lainnya, dapat menjadi ujung tombak pelayanan gereja. Tugas pemberitaan keselamatan dan pemeliharaan keselamatan dapat makin efektif dikerjakan dengan berbagai platform digital. Terlebih generasi Z, alpha dan generasi-generasi ke depan

yang adalah *native digital*, akan lebih mudah kita temui dan kita sentuh di dunia maya dari pada melalui perjumpaan di dunia nyata.

Sebagai orang percaya yang meletakkan Kristus sebagai tuan yang berkuasa atas hidup kita dan menjadi pusat kehidupan kita, selayaknya kita juga dengan sadar mengendalikan perkataan dan jari kita dalam bermedia sosial. Semua itu dalam rangka menyatakan kemuliaan Tuhan melalui hidup kita yang secara terbuka dilihat orang. Kita mesti mengingat bahwa sosial media adalah ruang publik. Semua orang yang terhubung dengan akun kita, akan dapat mengetahui apapun yang kita unggah. Maka benar jika kita menjadi surat terbuka atau kitab yang terbuka. Sekarang tinggal bacaan seperti apa yang kita sajikan melalui perkataan, tingkah laku, maupun ketikan jari kita. Apakah kita akan mengumbar ungkapan yang tidak mencerminkan watak seorang

Diskusi:

1. Bagaimana pentingnya menjaga perkataan dan ungkapan kita di media sosial jika dikaitkan dengan penggambaran peran?
2. Etika Kristen apa saja yang dapat kita ambil dari perikop ini terkait bijak dalam bermedia sosial?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup